



WACANA ARGUMENTASI DALAM UTAS KARANTINA WILAYAH DI MEDIA SOSIAL TWITTER

Anandita Eka Rahayu*
Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28 April 2021

Accepted: 9 Mei 2022

Published: 24 Juni 2022

Keyword: media sosial,
argumentasi, pengguna
media, karantina wilayah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) struktur wacana dalam utas karantina wilayah media sosial Twitter pada bulan Maret 2020, dan (2) metode argumentasi dalam utas karantina wilayah media sosial Twitter pada bulan Maret 2020. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis teks. Sumber data penelitian ini berupa wacana argumentasi dalam unggahan utas akun pengguna media sosial Twitter bertopik karantina wilayah pada tanggal 14 Maret 2020–31 Maret 2020. Struktur argumentasi di media sosial, antara lain pembuka atau pendahuluan, tubuh argumen, dan penutup (*closing*) argumen. Argumen dalam media sosial Twitter disampaikan menggunakan beberapa metode pemaparan data, antara lain pendefinisian topik, pemaparan sebab-akibat, sirkumstansi atau keadaan, persamaan, perbandingan, pertentangan, serta pengutipan.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi, seperti internet telah berkembang dengan pesat selama beberapa periode. Internet menjadi penghubung interaksi masyarakat dari seluruh dunia. Interaksi sosial yang dulu dilakukan melalui kontak langsung wajah-ke-wajah (*face to face*) menjadi lebih mudah meskipun tanpa bertemu langsung dengan mitra sosial. Penyebaran dan pemerolehan informasi berlangsung dengan cepat dan luas melalui bantuan internet. Saluran media sosial adalah teknologi yang ramah, murah, dan berskala yang memungkinkan pembagian bahan yang dihasilkan oleh pengguna (Fischer & Reuber, 2011: 2). Dalam penelitiannya, Alyusi (2016: 2–3) memaparkan hasil data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (Kemkominfo RI) bahwa pengguna internet kurang dari

* Corresponding author.

E-mail addresses: anandita.eka.1702126@students.um.ac.id (Anandita Eka Rahayu)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

200 juta orang pada tahun 1988 kemudian mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2010 menjadi 1,7 miliar pengguna internet. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa internet menjadi salah satu hal esensial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu akses internet yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah media sosial.

Media sosial merupakan salah satu tempat untuk menyampaikan pendapat atau pandangan terhadap suatu topik atau isu-isu terkini. Eksistensi media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram lebih populer dibandingkan situs seperti Blogger, Wordpress, dan lainnya. Kemudahan akses dan beragam fitur yang dimiliki media sosial membuat media sosial menjadi salah satu tempat interaksi sosial yang ideal selain interaksi sosial di dunia nyata, seperti berdiskusi, wawancara, atau bahkan telekonferensi melalui media sosial tanpa bertatap muka secara langsung. Salah satu media sosial yang memberi ruang cukup besar untuk sarana diskusi adalah Twitter. Media sosial Twitter pada awal kemunculannya mempunyai ciri khas tersendiri, yakni unggahan yang terbatas hanya 140 karakter dan hanya berbasis teks. Keterbatasan kata dan fitur ini membuat Twitter kurang disukai pada masa itu. Seiring perkembangannya, Twitter melakukan perombakan besar-besaran pada sistem antarmuka dan fitur lainnya. Fitur retweet yang panjang dan berfungsi ganda sebagai mention dibagi menjadi dua bagian fitur, yakni retweet dan komentar itu sendiri. Seiring perkembangannya, Twitter melakukan pengembangan pada antarmuka (UI atau *user interface*) dan fitur lainnya. Fitur retweet yang panjang dan berfungsi ganda sebagai mention dibagi menjadi dua bagian fitur, yakni retweet dan komentar itu sendiri. Bagian retweet adalah fitur yang berfungsi untuk membagikan ulang unggahan tersebut kepada para pengikut dengan tujuan turut menyebarkan info atau pendapat pribadi baik setuju maupun tidak setuju terhadap unggahan tersebut. Fitur komentar berfungsi untuk menanggapi unggahan tersebut secara langsung tanpa harus membagikannya kepada para pengikut. Respons atau pendapat pengguna media sosial mengandung maksud tersendiri dan berbeda cara penyampaian masing-masing orang serta berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan respons dan penyampaian setiap pengguna menunjukkan kondisi berpikir kritis pengguna media sosial. Keraf (2007: 104) menyatakan bahwa argumentasi harus ditulis oleh penulis dari hasil penyusunan semua fakta, pendapat autoritas secara kritis

dan logis, serta harus menyeleksi fakta dan otoritas mana yang dapat digunakan atau tidak.

Penyampaian argumen baik melalui media lisan maupun tulisan akan memiliki tiga komponen utama, yakni pendahuluan, isi argumentasi atau pembuktian, dan kesimpulan (Keraf, 2007: 104). Tujuan menulis sebuah argumen adalah untuk membangun kepercayaan pembaca, merubah sikap dan pendapat pembaca sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis. Untuk melaksanakan tujuannya tersebut, penulis argumen dapat menggunakan beberapa metode dalam mengembangkan topik yang dibahas. Menurut Keraf (2007: 108–115), argumentasi memiliki tujuh macam metode penyampaian berdasarkan pengembangan topik argumentasi, yaitu metode genus/definisi, sebab-akibat, sirkumstansi/keadaan, persamaan, perbandingan, pertentangan, serta otoritas/kesaksian.

Topik diskusi yang dibahas di media sosial Twitter tidak hanya terbatas dalam isu-isu dalam negeri saja, isu luar negeri juga menjadi topik diskusi yang menarik. Salah satunya adalah topik karantina wilayah (lockdown) yang sempat menjadi perdebatan pada awal diumumkannya kasus terkonfirmasi Covid-19 pada 2 Maret 2020. Isu-isu karantina wilayah yang akan diterapkan oleh pemerintah menyebar dengan luas di kalangan masyarakat melalui berbagai media informasi. Bahkan isu tersebut sempat menjadi trending atau topik pembicaraan terbanyak di media sosial Twitter.

Beberapa penelitian yang menjadi referensi penulis adalah penelitian Hasanah (2017), Prabawati (2019), Silviana (2014). Berdasarkan fokus penelitian dari penelitian terdahulu, kedudukan peneliti sebagai pemerikaya kajian sebelumnya mengenai argumentasi. Penelitian sebelumnya memilih fokus penelitian pada media massa berita elektronik maupun nonelektronik, sedangkan fokus penelitian pada penelitian ini adalah argumentasi pada media sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, kedudukan penelitian ini menjadi pelengkap kajian ilmu argumentasi, khususnya dalam bidang media sosial. Peneliti memilih isu karantina wilayah sebagai objek penelitian karena isu tersebut sempat menjadi *trendingtopic* atau topik pembicaraan terbanyak di media sosial Twitter. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, peneliti menyusun penelitian ini dengan judul “Wacana Argumentasi dalam Utas Karantina Wilayah Media Sosial Twitter”. Fokus khusus dalam penelitian ini adalah (1) struktur wacana dalam utas karantina wilayah media sosial

Twitter pada bulan Maret 2020, dan (2) metode argumentasi dalam utas karantina wilayah media sosial Twitter pada bulan Maret 2020.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis teks. Penelitian ini menganalisis teks atau wacana tertulis berupa unggahan utas media sosial Twitter bertopik karantina wilayah (*lockdown*). Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa frasa, kata, dan kalimat serta konteks penulisan dalam unggahan utas akun pengguna media sosial Twitter bertopik karantina wilayah pada tanggal 14 Maret 2020–31 Maret 2020. Sumber data penelitian ini berupa wacana argumentasi dalam unggahan utas akun pengguna media sosial Twitter bertopik karantina wilayah pada tanggal 14 Maret 2020–31 Maret 2020.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri serta instrumen pendukung seperti perangkat lunak Microsoft Edge untuk mengakses situs web Twitter, mencetak, dan menangkap layar data, serta layanan penyedia *unroll* Twitter yakni *threadreaders*.

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain (1) mencari twit pada bulan Maret 2020 menggunakan rumus *kata kunci since:tahun-bulan-tanggal until:tahun-bulan-tanggal*, (2) mendokumentasikan twit menggunakan cara tangkapan layar, threadreader, dan cetak PDF halaman web, (3) mengklasifikasi data sesuai dengan pedoman analisis data, (4) menganalisis data yang telah dikumpulkan dan diberikan kode analisis.

Data yang sudah dikumpulkan akan dikodekan dan dianalisis sesuai dengan pedoman analisis data akan disajikan dalam tabel sajian data. Tabel sajian data berfungsi untuk mempermudah peneliti untuk memaparkan hasil penelitian.

Teknik analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap reduksi data, peneliti memilah dan memilih teks atau wacana berupa unggahan utas pengguna media sosial Twitter bertopik karantina wilayah, mengklasifikasi data, dan melakukan pengodean data. Penyajian data dalam penelitian ini dituliskan dalam bentuk teks naratif berupa kalimat dan paragraf mengenai struktur dan metode penyampaian argumentasi, serta dokumentasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan tentang masalah penelitian. Langkah terakhir dalam kegiatan analisis data adalah menarik kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Struktur Argumentasi dalam Utas Pengguna Media Sosial Twitter Topik Karantina Wilayah

Prinsip umum argumentasi memiliki komposisi pendahuluan, tubuh (pembuktian), dan kesimpulan atau ringkasan (Keraf, 2007). Berdasarkan hasil penelitian dari data utas yang sudah diklasifikasikan, berikut adalah penjelasan mengenai struktur argumentasi pada unggahan utas media sosial Twitter bertopik karantina wilayah.

Pendahuluan

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tabel panduan analisis struktur argumentasi, terdapat dua macam penulisan bagian pembuka argumentasi di media sosial Twitter, yakni pemaparan data dan pertanyaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada teks berikut.

(UT12) Gwpsetujuplockdown.`Tplconcernjbeberapaltemanlsetelahliatlpengalaman
Indialjugalvalid.rDisinilsocialrsciencerdanrhumanitiesrbisarkasihride ttg, apa yg
haruskitartaur(danrgartau)rdanraparalternatifrkebijakannyarsebelum kita bener2
putuskanlockdown. -a-thread-

Sumber: twitter.com/yoekenawas/status/1244135923903676416

(UT6) LockdownntKota,tMungkinkah? -Utas Tipis-Tipis- #JagaIMUNCekalCorona`

Sumber: twitter.com/PolitrikBelajar/status/1239812920185257984?s=20

Berdasarkan teks di atas, pada data (UT12) menunjukkan twit pertama dari utas milik @yoekenawasdibuka dengan kesetujuannya dengan sistem *lockdown* (karantina wilayah) yang akan menjadi kebijakan baru untuk mengatasi penyebaran virus. Hal tersebut terlihat jelas pada bagian kalimat “Gwrsetujur lockdown.” yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan lebih lanjut tentang alasan dan solusi pada kalimat “Tprconcernrbeberapartemanrsetelahliat pengalamanrIndiarjugarvalid. Disinirsocialrsciencerdanrhumanitiesrbisarkasih iderttgraparygrharuskitartaur(danrgartau)rdanrapa`alternatifkebijakannya sebelum`kita`bener2`putuskan`lockdown.”

Pada data (UT6) menunjukkan bagian pendahuluan ditulis menggunakan model pertanyaan. Bagian awal utas tersebut memiliki pernyataan yang mengungkapkan maksud penulis, yakni membahas karantina wilayah pada frasa "Lockdown`Kota". Penulis kemudian menambahkan frasa pertanyaan "Mungkinkah?" pada bagian selanjutnya. Penulisan pembuka utas selain menggunakan pemaparan data dan pertanyaan, peneliti menemukan penulisan yang menggabungkan kedua pola tersebut. Berikut adalah pembuka utas yang menggunakan pola pemaparan dan pertanyaan dalam satu tweet.

(UT4) OK`people, let`me`tell you`about`LOCKDOWN.`Lockdown`itu`TIDAK MUDAH! Kenapa???

Sumber: twitter.com/sociotalker/status/1239078771887452161

Dari beberapa kutipan tweet di atas, pada data (UT4) terdapat dua macam kalimat, yakni kalimat pernyataan dan pertanyaan. Pola pernyataan pada data (UT4) dibuktikan pada kalimat "Lockdown`itu`TIDAK MUDAH!", sedangkan pertanyaan buktikan pada kata "Kenapa???" yang merujuk pada pernyataan bahwa karantina`wilayah itu tidak`mudah menurut pemilik`akun`@sociotalker.

Tubuh atau Isi

Berdasarkan hasil analisis, argumen dalam utas pengguna media sosial Twitter bertopik karantina wilayah bulan Maret 2020 memiliki dua macam isi, yakni pemaparan data berupa teks dan data gambar.

(UT13) Yang tak kalah berat: suntikan dana untuk menyelamatkan berbagai usaha dagang agar kegiatan ekonomi tidak ambruk, sehingga banjir PHK. Berbagai usaha dagang itu sendiri harus berubah agar memenuhi aturan lockdown: mengurangi kontak antar-manusia dengan teknologi digital.

Sumber: twitter.com/ariel_heryanto/status/1244187087386988544

Pada kutipan teks data (UT13) dikemukakan argumen mengenai rumitnya pengelolaan kebijakan selama karantina wilayah. Penulis memaparkan bahwa penetapan dan kebijakan baru harus disiapkan dengan baik. Beberapa kebijakannya antara lain mengubah sistem pembayaran tunai ke pembayaran nontunai di mana tidak semua usaha dagang dapat memenuhi hal tersebut. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat "Berbagai usaha dagang itu sendiri harus berubah agar memenuhi aturan lockdown: mengurangi kontak antar-manusia dengan teknologi digital."

Berdasarkan hasil analisis, beberapa pengguna lainnya menambahkan data pendukung seperti gambar dan statistik, serta menggunakan data rujukan lain seperti tautan yang relevan dengan topik bahasan.

Penutup (closing)

Keraf (2007: 107) mengemukakan bahwa penulis harus menjaga supaya kesimpulannya sesuai dengan tujuan, mengingatkan kembali pembaca akan topik bahasan, dan dapat diterima oleh logika.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa bagian penutup utas media sosial Twitter memiliki dua bentuk, yakni bentuk kesimpulan yang disertai saran dan jajak pendapat. Penutup atau kesimpulan juga berfungsi sebagai pengingat untuk pembaca tentang argumen yang telah disampaikan atau tujuan penulis menyampaikan argumen tersebut. Pada data (UT12), penulis mempertegas kembali inti atau maksud dari utas argumennya, berikut adalah kutipan penutup data tersebut.

(UT12) Sekali lagi, gw sangat sepakat lockdown untuk stop #COVID19Indonesia. Semoga bisa segera ada kebijakan nyata dari negara (walaupun gw udah mulai agak hopeless). Sementara itu, upaya2 solidaritas masyarakat juga terus jalan. Tapi plis inget, jangan normalisasi hal2 yg jadi kewajiban negara jadi kewajiban masyarakat. Jangan dibiasain, nanti negara ngelunjak.

Sumber: twitter.com/yoerkenawas/status/1244135923903676416

Pada kutipan data (UT12) di atas, kalimat pengingat ditandai dalam frasa "*Sekali lagi, gw sangat sepakat...*" yang memiliki makna bahwa sudah disampaikan sebelumnya, namun ditegaskan kembali. Kemudian, pada kalimat "*Tapi plis inget, jangan normalisasi...*" juga mengandung kalimat pengingat untuk pembaca mengenai isi argumen dan himbauan. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2007: 107), bahwa penulis harus menjaga supaya kesimpulannya sesuai dengan tujuan, mengingatkan kembali pembaca akan topik bahasan, dan dapat diterima oleh logika. Selain bentuk konklusi, peneliti menemukan bentuk lain sebagai penutup argumen, yakni jajak pendapat. Jajak pendapat merupakan fitur yang dimiliki oleh Twitter untuk memperoleh hasil voting akan beberapa pilihan.

Metode Penyampaian Argumen dalam Utas Pengguna Media Sosial Twitter Topik Karantina Wilayah

Metode Definisi

Pada tulisan argumen yang menggunakan metode ini, dijelaskan beberapa fakta dari masalah yang dibahas, seperti ciri-ciri suatu objek. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Keraf (2007: 108) yakni penulis mengajukan argumen atau fakta-fakta mengenai suatu objek sehingga dapat meyakinkan semua orang bahwa objek yang dibahas memiliki ciri-ciri tersebut. Beberapa argumen menjelaskan dengan jelas secara spesifik mengenai topik yang dibahas atau definisi luas, sedangkan yang lainnya hanya mengemukakan definisi formal. Berikut adalah kutipan argumen yang menggunakan metode penyampaian definisi.

(UT4) Lalu kita bisa apa dong?? Menurut gw, dua lapis ketahanan pada saat yang bersamaan. Dan itu tidak butuh full lockdown. Tapi cukup partial lockdown. Naon eta partial lockdown? Partial lockdown itu menutup pusat2 keramaian dan aktivitas publik mis. sekolah, kantor, mall, bioskop, taman, dll. Iya ini sudah dilakukan di Jakarta, Bandung, dll. Dan salut buat pemerintah lokal yg udah inisiatip. Tapi juga perlu didukung bbrp hal lain.

Sumber: twitter.com/sociotalker/status/1239078771887452161

Pada kutipan data (UT4) di atas, penulis menjelaskan bahwa Indonesia tidak perlu melakukan karantina wilayah penuh seperti yang diterapkan pada negara lain. Beberapa pertimbangan seperti kemampuan pemerintah dan pengendalian massa perlu diperhatikan. Penulis mengemukakan solusi untuk melakukan karantina wilayah sebagian dengan menggunakan istilah *partial lockdown*. Penulis tidak mengungkapkan secara spesifik pengertian setiap kata, namun memberikan penjelasan pelaksanaan kebijakan *partial lockdown*. Hal tersebut terbukti dalam kalimat "*Naon eta partial lockdown? Partial lockdown itu menutup pusat2 keramaian ...*". Media sosial cenderung menggunakan bahasa keseharian untuk berkomunikasi, frasa *partial lockdown itu* menandakan penjelasan makna *partial lockdown* itu sendiri.

Metode Sebab-Akibat

Berdasarkan hasil temuan peneliti, berikut adalah kutipan teks argumen yang menggunakan metode sebab-akibat.

(UT7) Di sisi lain, isolasi total model Italia butuh "tangan besi" pemerintah. Tiongkok, penganut cara ini, memenuhi syarat untuk mengaplikasikannya. (...) Namun, dari sisi ekonomi, risikonya fatal. Pelaku usaha skala kecil--termasuk pedagang kaki lima--yang tergantung pada perjumpaan harian dengan konsumen, terancam gulung tikar. (...)

Sumber: <https://twitter.com/LokadataID/status/1239835130446807040>

(UT11) Untuk ini, jangan melihat dari jumlah yg terkonfirmasi, yg lebih merefleksikan keterbatasan kapasitas testing kita, yg dapat dilihat dari banyaknya PDP yang meninggal dunia sblm hasil tesnya keluar. Dengan kata lain, data jumlah pasien COVID-19 di Indonesia yang meninggal dunia pun lagging saking kecilnya kapasitas dan lamanya proses testingnya.

Sumber: twitter.com/septian/status/1243905021193801728

(UT1) Jika di lockdown dr sisi ekonomi. Maskapai penerbangan mengalami kerugian yg amat besar, (...) Gak ada pendapatan, rugi besar, pekerja otomatis potong gaji / PHK.

Sumber: twitter.com/QUEENSKYI/status/1238687340253433858?s=20

Pada kutipan teks di atas, data (UT7) menunjukkan beberapa dampak yang terjadi apabila pemerintah menerapkan kebijakan karantina wilayah. Sebagai contoh, penulis mengemukakan kebijakan yang diterapkan di Italia. Tindakan yang dipilih oleh pemerintah tercermin dalam *kalimat "Di sisi lain, isolasi total model Italia butuh "tangan besi" pemerintah."* yang menunjukkan bahwa pemerintah Italia melakukan karantina wilayah total dengan kebijakan ketat. Selain itu, dampak buruk lainnya adalah kondisi perekonomian Italia menjadi tidak stabil. Contoh kutipan data (UT7) adalah argumen yang menggunakan pola akibat.

Pada data (UT11) penulis menjelaskan bahwa data terkonfirmasi di Indonesia kurang akurat, banyak PDP yang meninggal sebelum hasil tes yang menunjukkan negatif atau tidaknya seseorang itu dikeluarkan. Hal tersebut terjadi karena proses testing di Indonesia kurang efektif. Hal ini tercermin dalam kata saking pada kalimat *"... data jumlah pasien COVID-19 di Indonesia yang meninggal dunia pun lagging saking kecilnya kapasitas dan lamanya proses testingnya."* Argumen data (UT11) menggunakan pola sebab.

Pada kutipan data (UT1) di atas, kalimat pertama merupakan inti masalah, yakni penerapan karantina wilayah. Apabila kebijakan tersebut dilaksanakan, beberapa bidang pekerjaan akan mengalami dampak yang signifikan. Seperti pada kalimat kedua, yakni menjelaskan bahwa maskapai penerbangan akan mengalami kerugian. Kalimat awal tersebut menggunakan pola akibat, yakni pemaparan alasan yang diikuti oleh penjelasan efek. Kemudian, pada frasa *"...pekerjanya akan dipotong gaji/PHK."* menandakan efek dari kerugian yang dialami oleh maskapai penerbangan adalah pemotongan gaji atau

PHK. Rentetan peristiwa tersebut dijelaskan oleh penulis sebagai akibat dari penerapan karantina wilayah.

Metode Sirkumstansi atau Keadaan

Penulisan argumen menggunakan metode sirkumstansi digunakan sebagai pendukung, bukti, asumsi penulis untuk memperkuat argumen. Penulis menyajikan situasi atau keadaan terpaksa dalam proses sebab-akibat seputar topik yang dibahas. Berikut adalah kutipan teks utas media sosial Twitter bertopik karantina wilayah.

(UT10) Yang paling kasihan orang miskin, penjual keliling yang kehilangan pembeli, warung samping sekolah yang sepi, toko kelontong . Pada saat yang sama mereka yang paling rentan terkena dampak karena tidak punya pilihan social distancing dan berkurangnya penghasilan dengan drastis.

Sumber: twitter.com/vvalatas/status/1240820326256132096?s=20

Berdasarkan kutipan data (UT10) terdapat frasa “...*karena tidak punya pilihan social distancing ...*” menunjukkan bahwa keadaan tersebut harus diterima, suka atau tidak, karena memang kebenaran itu yang terjadi. Dalam konteks utas tersebut, penulis menegaskan bahwa karantina wilayah berdampak pada kalangan menengah ke bawah, khususnya pedagang. Dalam kutipan tersebut, penulis menggunakan frasa *paling kasihan* yang memiliki makna sangat kasihan, ditandai dari kata *paling* yang merupakan adverbial bermakan teramat untuk menunjukkan bahwa dampak terbesar dirasakan oleh kalangan menengah ke bawah dan pedagang.

Metode Persamaan

Kekuatan argumen yang menggunakan metode persamaan tergantung dari hubungan dengan kebenaran yang terdapat dalam masalah (Keraf, 2007: 112). Berikut adalah kutipan data yang menggunakan metode persamaan dalam penyampaian argumen.

(UT12) Tempat tinggal saat orang harus lockdown. Ini masalah yg cukup serius di India krn banyak migran yg ga punya tempat tinggal atau tempat tinggalnya bergantung pada shelter di proyek mereka bekerja. Di Jakarta ini juga masalah serius. Ada yg ga punya tempat tinggal atau tempat tinggal ga layak sama sekali. 1 rumah bisa diisi 2-3 KK, di gang sempit, sesek, panas. Akses air bersih minim. Ga kebayang gw gimana 24/7 selama 2 minggu harus dalam kondisi begini.

Sumber: twitter.com/yoeskenawas/status/1244135923903676416

Berdasarkan kutipan data (UT12) di atas, penulis menyajikan pernyataan bahwa India memiliki migran yang cukup banyak dan tidak memiliki tempat tinggal tetap. Kemudian, kalimat persamaan terlihat pada kalimat *“Di Jakarta ini juga masalah serius.”* yang menunjukkan bahwa penulis menyajikan kondisi yang sama antara India dan Jakarta, yakni memiliki banyak migran dengan tempat tinggal tidak tetap. Serta persamaan lainnya yang dinyatakan oleh penulis adalah kebanyakan migran datang ke ibukota untuk bekerja. Pernyataan tersebut kemudian disimpulkan oleh penulis bahwa kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan karantina. Kesimpulan tersebut tercermin dalam kalimat *“Ga kebayang gw gimana 24/7 selama 2 minggu harus dalam kondisi begini.”*

Metode Perbandingan

Keraf (2007: 112) menjelaskan bahwa metode perbandingan berjalan seperti jika seseorang tidak merasa bertanggung jawab atas kepemilikannya, lebih lagi ia tidak akan merasa bertanggung jawab atas barang orang lain. Berikut adalah kutipan tulisan argumen dalam media sosial Twitter yang menggunakan metode perbandingan.

(UT4) Tapi concern gw yg lebih gede kalo lockdown adalah terjadinya RIOT....kerusuhan krn langkanya bahan kebutuhan sehari2 dan ketidakmampuan pemerintah mengendalikan itu semua. Paris aja yang lebih banyak duit hrs menghadapi protes keras krn keputusan lockdown. Kok Italy bisa? Kota2 di Italy dan Eropa pada umumnya itu relatif kecil. Penduduknya cuma 1-2 juta. Dan mereka lbh banyak sumber daya. Sistem subsidi sudah mapan. Ya bisa saja. Wuhan kemarin bisa? Ya iyalah...apa sih yang gak dipunya China? Nah Indonesia mau lockdown???

Sumber: twitter.com/sociotalker/status/1239078771887452161

Berdasarkan hasil analisis, pada argumen data (UT4) digunakan metode perbandingan untuk menjelaskan kondisi yang akan terjadi apabila dilakukan karantina di Indonesia berdasarkan situasi di negara maju. Perbandingan pertama terlihat pada kalimat *“Paris aja yang lebih banyak duit...”* menandakan bahwa Paris yang merupakan negara lebih kaya di bidang ekonomi harus mengatasi rusuhnya kebijakan karantina wilayah. Kemudian, penulis menyajikan hal lain untuk diperbandingkan, yakni Italia dan China. Kedua negara ini disebutkan dalam kalimat *“Kok Italy bisa? Kota2 di Italy dan Eropa pada umumnya itu relatif kecil.”* dan *“Wuhan kemarin bisa? Ya iyalah...apa sih yang gak dipunya China?”*. Argumen perbandingan ini diakhiri dengan pertanyaan dari penulis

sebagai kesimpulan perbandingan pada kalimat “*Nah Indonesia mau lockdown???*”. Penggunaan metode ini sejalan dengan Keraf (2007: 112) bahwa salah satu dari masalah yang diperbandingkan sifatnya lebih kuat dari masalah lain yang dijadikan dasar perbandingan.

Metode Pertentangan

Argumen pertentangan digunakan oleh penulis untuk menjelaskan situasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap suatu peristiwa. Berikut adalah kutipan argumen pertentangan dalam utas media sosial Twitter bertopik karantina wilayah.

(UT2) Entah kenapa sy membayangkan bisa mirip kejadian 98, penjarahan makanan di mana2 sebab mereka takut tak makan. Pada saat itu para politisi asu menggonggong demi keasuannya. Negeri ini lebih banyak politisi dan lebih suka ribut dari pada gotong royong bahu membahu saling ingatkan "jaga kesehatan" antar sesama agar tdk tertular corona.

Sumber: twitter.com/ant_on8/status/1238698873620582401?s=20

Berdasarkan kutipan data (UT2) di atas, penulis menjelaskan kejadian tahun 1998 yang terjadi kerusuhan seperti penjarahan makanan dan kerusuhan lainnya. Pada utas data (UT2) penulis mengungkapkan kekhawatirannya apabila karantina wilayah benar-benar diterapkan akan terjadi kerusuhan yang sama seperti tahun 1998. Dalam konteks argumen tersebut, penulis menjelaskan bahwa situasi saat ini masih dapat dikontrol dan bisa lebih baik dari situasi pada tahun 1998. Pada kutipan data tersebut terdapat frasa “... dari pada gotong royong bahu membahu saling ingatkan "jaga kesehatan" antar sesama agar tdk tertular corona.” yang mengandung saran dari penulis bahwa lebih baik saling membantu menjaga kesehatan daripada berbuat kerusuhan.

Metode Autoritas dan Kesaksian

Autoritas dan kesaksian digunakan untuk memberikan bukti pendukung argumen. Penulis menggunakan sumber eksternal karena semua premis yang digunakan merupakan persepsi atau sudut pandang orang lain (Keraf, 2007: 114). Berikut adalah argumentasi media sosial Twitter yang menggunakan metode autoritas dan kesaksian untuk mengembangkan argumennya.

(UT9) "Kita harus mengakui belum memiliki sistem mitigasi bencana non-alam yang baik," ujar Aji pengamat kebijakan publik dari UGM, Satria Aji Imawan. (...) Pendapat

senada disampaikan Direktur Riset Center of Reform on Economics (CORE) Piter Abdullah Redjalam. "Lockdown ini sangat negatif, khususnya terhadap penduduk menengah bawah dan sektor informal. (Mereka) bisa kehilangan income," ujar Piter. #WaktunyaLokadata

Sumber: twitter.com/LokadataID/status/1240101894988562433?s=20

Pada kutipan data (UT9) di atas, penulis menggunakan pendapat dari ahli yakni pengamat kebijakan publik Universitas Gadjah Mada, Satria Aji Imawan mengenai dampak karantina wilayah terhadap perekonomian. Penulis memperkuat pendapat dengan mengutip pendapat dari Direktur *Riset Center of Reform on Economics (CORE)*, Piter Abdullah Redjalam bahwa kebijakan karantina wilayah berdampak negatif khususnya pada masyarakat menengah ke bawah. Penulisan argumen ini sejalan dengan Keraf (2007: 115) yang menyatakan bahwa argumen otoritas didasarkan pada pendapat atau perkataan dari seseorang yang terkenal atau diakui keahliannya.

Penulis argumen juga menggunakan fitur kutipan twit dari pengguna lain. Dalam konteks ini, pendapat yang dikutip bukan berasal dari tokoh ahli dalam bidang kesehatan, kebijakan publik, namun berdasarkan sudut pandang orang lain. Pendapat tersebut memiliki dua kemungkinan, yakni memiliki kebenaran dan tidak sehingga masih perlu pengkajian lebih lanjut untuk menanggapi pendapat tersebut. Sependapat dengan hal ini adalah pendapat Keraf (2007: 115) yang mengemukakan bahwa kesaksian sumber luar atau orang lain tidak boleh dianggap sebagai fakta, namun tetap sebagai kesaksian saja. Selain itu, penggunaan sumber luar juga dilakukan dengan mengutip sumber-sumber berita.

PEMBAHASAN

Argumentasi dalam Media Sosial Twitter

Interaksi sosial yang terjadi di media sosial sedikit banyak memengaruhi kondisi berpikir masyarakat. Keterlibatan media sosial dalam pengambilan keputusan dan memandang suatu masalah dapat dilihat dari banyaknya pendapat-pendapat baru mengenai suatu hal. Karena siklus yang ada di internet dapat diakses 24 jam, *real-time*, dan menyebar menjadikan internet sebagai sumber berita dan informasi baru yang dapat menjangkau publik secara meluas sehingga setiap masyarakat masa kini menjadi

'penjaga gerbang media' (Kent, 2013: 338). Setiap orang dapat memilih, memutuskan, dan melihat informasi sesuai dengan dirinya sendiri.

Eriyanto (2019: 3–5) mengemukakan bahwa media memiliki tiga kekuatan dasar dalam membentuk opini publik, yakni *agenda setting*, *framing*, dan *priming*. Twitter merupakan media sosial yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan opini publik, seperti kampanye politik dan merespon suatu isu. Media sosial sebagai penghubung dan media informasi terkini mampu mengendalikan pendapat publik terhadap suatu hal. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi bahasa yakni sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2010: 6).

Karantina Wilayah sebagai Topik Argumentasi di Media Sosial Twitter

Dalam *Annual Review* yang dirilis oleh Twitter pada 7 Desember 2020, tagar *#COVID19* menjadi tagar terpopuler dan paling banyak digunakan yang diikuti oleh tagar *#BlackLivesMatter* di posisi kedua (McGraw, 2020). Mengikuti tagar tersebut, serangkaian tagar seperti *#LockdownNow*, *#QuarantineandChill*, *#StayHomeStaySafe* juga menjadi trending selama masa pandemi (Stewart, 2020). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti menilai bahwa karantina wilayah menjadi topik diskusi yang besar di media sosial Twitter.

Topik ini menjadi sangat besar karena WHO mengumumkan virus SARS-CoV-2 menjadi pandemi global. Pada 31 Maret 2020, tercatat 719.758 kasus yang dikonfirmasi di seluruh dunia, sedangkan di Indonesia tercatat 1.528 kasus terkonfirmasi dan 136 kematian berkaitan dengan penyakit itu (Setiati & Azwar, 2020: 85). Selama bulan Maret 2020, terdapat berbagai pendapat publik dari bermacam-macam media yang menyumbangkan hasil pemikirannya terhadap wacana penerapan karantina wilayah. Pro dan kontra tentunya ada dalam setiap argumentasi yang disampaikan. Respon publik terhadap kebijakan pemerintah disampaikan melalui unggahan media sosial seperti Twitter dalam bentuk unggahan pendek atau unggahan panjang yaitu utas.

Struktur Argumentasi dalam Utas Media Sosial Twitter

Besnard & Hunter (2014: 2) mengemukakan bahwa argumen adalah serangkaian asumsi atau informasi yang darinya kesimpulan dapat diambil, bersama dengan kesimpulan yang dapat diperoleh dengan satu atau lebih langkah penalaran (langkah-langkah kesimpulan). Argumentasi biasanya melibatkan identifikasi asumsi yang relevan dan kesimpulan untuk masalah yang dianalisis. Tulisan argumentasi dibuat berdasarkan

isu atau topik yang sifatnya kontroversial antara penulis dan pembaca (Rani, dkk., 2013: 48).

Perbedaan yang mencolok antara tulisan opini di surat kabar dan tulisan di media massa adalah campur tangan redaksi terhadap tulisan. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa dalam internet setiap orang akan menjadi 'penjaga gerbang media' yang artinya setiap orang akan memilih apa yang ingin mereka lihat dan tidak ingin mereka lihat. Konsep *gatekeeping* berhubungan dengan dua hal, yakni orang dan konten yang mengacu pada kontrol yang tegas dan penentuan batasan (McGregor & Molyneux, 2020: 599). Preferensi pribadi adalah hal yang lumrah dalam penggunaan internet, khususnya media sosial. Penyampaian argumentasi di media sosial murni hasil pemikiran pribadi seorang individu, sedangkan tulisan opini pada tajuk rencana surat kabar adalah hasil pemikiran tim redaksi.

Metode apa pun yang digunakan dalam proses penyampaian argumentasi tidak akan melanggar prinsip umum argumentasi yang memiliki komposisi pendahuluan, tubuh (pembuktian), dan kesimpulan atau ringkasan (Keraf, 2007).

Bagian pendahuluan tulisan argumen di media sosial Twitter tidak selalu berupa judul seperti *headline* berita, beberapa bagian pembuka sebuah utas berupa argumen pernyataan. Selain berupa pernyataan, argumen dalam utas media sosial Twitter juga berupa pertanyaan. Bagian *twit* pertama dari sebuah utas dianggap sebagai judul karena dalam beranda atau *timeline* *twit* yang memiliki lanjutan tidak akan ditampilkan semua. Bentuk pernyataan yang digunakan dalam pembuka utas argumen di media sosial juga bernada keragu-raguan. Situasi dominan yang ditimbulkan dalam argumentasi adalah situasi keragu-raguan dan situasi konflik mengenai kebenaran dari masalah yang diargumentasikan (Keraf, 2007: 120).

Bagian tubuh atau isi argumen dalam utas media sosial Twitter adalah *twit* kedua sampai sebelum *twit* penutup atau kesimpulan. Panjang dan banyaknya utas berbeda-beda tergantung setiap penulis utas. Pembatasan karakter untuk satu *twit* dalam media sosial Twitter juga memengaruhi panjangnya utas yang ditulis. Perbedaan dalam kalimat pada tulisan argumentasi di media sosial dan surat kabar adalah penggunaan bahasa. Tulisan opini pada tajuk rencana surat kabar cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan tertata, sedangkan tulisan argumentasi pada media sosial cenderung menggunakan bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa tersebut dipilih karena

penulis ingin pembaca dari kalangan mana pun dapat memahami isi tulisannya. Selain itu, media sosial yang tidak memiliki aturan yang baku sehingga penggunanya bebas mengekspresikan dirinya dalam bentuk apa pun. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk data dalam utas argumen di media sosial Twitter memiliki tiga macam, yakni data pendukung berupa teks, data pendukung berupa gambar dan statistik, data pendukung berupa sumber berita.

Penutup sebuah utas di media sosial Twitter dapat dikenali dengan mudah, yakni merupakan tweet terakhir dari sebuah utas. Penutup sebuah utas dapat dikatakan tidak selalu berupa penutup. Sebuah unggahan dapat dihapus atau ditambahkan tergantung pada penggunaannya. Sebuah utas bisa saja selesai dalam satu malam penulisan atau bisa berlanjut sampai waktu yang tidak ditentukan. Berdasarkan data penelitian, penutup tulisan argumen di media sosial Twitter dapat berupa dua bentuk, yakni konklusi dan jajak pendapat.

Penyampaian Argumentasi dalam Utas Media Sosial Twitter

Media sosial sebagai media ekspresi diri cukup menjelaskan bahwa setiap pengguna media sosial memiliki ciri khas masing-masing. Pemilihan kata dan penggunaan bahasa baku dan nonbaku juga termasuk dalam ciri khas masing-masing pengguna. Perbedaan gaya penulisan tersebut juga memiliki perbedaan metode yang digunakan oleh setiap pengguna untuk menyampaikan argumen. Berikut adalah beberapa metode pengembangan argumen di media sosial Twitter topik karantina wilayah pada bulan Maret 2020.

Pendefinisian topik di media sosial twitter digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas akan masalah yang sedang dibahas. Definisi dalam pengembangan suatu topik adalah usaha penulis untuk memberikan keterangan, penjelasan atau arti terhadap sebuah istilah atau hal (Keraf, 2010: 98). Variasi definisi yang ada dalam karangan adalah definisi formal dan definisi luas (Saryono & Soedjito, 2020: 134). Metode definisi luas menjelaskan suatu masalah secara jelas, merinci, dan berlangsung bertahap. Definisi formal adalah definisi yang hanya memiliki dua unsur, yakni hal yang didefinisikan (*definiendum*) dan hal yang mendefinisikan (*definiens*). Selain definisi yang memiliki dua unsur, definisi formal juga dapat memiliki 3 unsur, yakni *definiendum* yang meliputi spesies (istilah/hal yang didefinisikan) dan *genus* (kelas atasan dari spesies) dan ciri pembeda sebagai *definiens*. Definisi yang digunakan di media

sosial rata-rata menjelaskan bagaimana pelaksanaan karantina, dampak, dan memberikan kasus pelaksanaan karantina di negara lain. Metode definisi yang digunakan oleh penulis argumen di media sosial adalah definisi formal dan luas.

Pengembangan argumen menggunakan metode sebab-akibat berlandaskan pada hubungan kausal. Pola yang digunakan dalam metode sebab-akibat bervariasi berdasarkan penulisnya. Variasi pola ini dijelaskan oleh Keraf (2010: 94–95) yang mengemukakan bahwa sebab dapat bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat digunakan sebagai perincian pengembangannya. Hal sebaliknya juga dapat terjadi, yakni akibat dijadikan sebagai gagasan utama, sedangkan pemahaman mengenai sebab-sebab tersebut dikemukakan sebagai perinciannya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan tiga pola sebab-akibat dalam penulisan argumentasi di media sosial Twitter, yakni pola sebab yang menggunakan sebab sebagai gagasan awal diikuti sejumlah penjelasan sebagai perinciannya, pola akibat yang menggunakan penjelasan sebagai gagasan awal yang diikuti alasan utama sebagai perinciannya, serta pola akibat beruntun atau akibat-akibat yang lebih memperinci secara detail akibat-akibat dari suatu sebab.

Sirkumstansi atau keadaan dapat digolongkan dalam proses hubungan kausal atau sebab-akibat (Keraf, 2007: 111). Dalam penggunaannya di media sosial Twitter topik karantina wilayah, penulis argumen menjelaskan mengenai situasi-situasi atau kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila dilakukan atau tidak dilakukan karantina wilayah. Proses kausal yang terdapat dalam penggunaan metode sirkumstansi adalah situasi-situasi yang kurang menguntungkan atau bisa jadi menguntungkan akan mengakibatkan serangkaian kejadian atau kemungkinan-kemungkinan yang telah dihadapi atau harus dihadapi ke depannya.

Penerapan metode persamaan dalam utas media sosial Twitter terletak pada pernyataan yang mengemukakan kesamaan antara dua hal atau lebih. Persamaan sebagai suatu proses logika berjalan seperti jika ada dua hal mirip dalam sejumlah aspek tertentu, ada kemungkinan mereka memiliki kemiripan dalam aspek lainnya (Keraf, 2007: 111). Dalam utas media sosial Twitter topik karantina wilayah, persamaan-persamaan yang dapat ditemukan adalah penggunaan kebijakan yang sama, penanganan kasus, kondisi atau dampak akibat karantina wilayah. Pengungkapan prinsip persamaan dalam argumen juga dapat didahului oleh pernyataan yang mengungkapkan perbedaan skema atau cara penerapan di masing-masing negara.

Pengembangan argumen menggunakan metode perbandingan pada dasarnya adalah membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki persamaan dan juga perbedaan yang disyaratkan memiliki jenis, kelas, atau tingkat yang sama atau sederajat (Saryono & Soedjito, 2020: 111). Dalam tulisan argumen media sosial Twitter, penggunaan perbandingan digunakan untuk menegaskan situasi yang sedang terjadi. Selain itu, perbandingan juga digunakan untuk memberikan uraian singkat kepada pembaca akan situasi karantina di luar negeri, kebijakan yang diambil, serta kondisi nyata di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan argumen menggunakan perbandingan dalam utas argumen media sosial Twitter memiliki dua pola, yakni komparasi dan kontras. Dalam konteks penelitian ini komparasi memiliki arti dua hal yang diperbandingkan berada atau mengalami situasi dan kondisi yang sama, sedangkan pengontrasan adalah membandingkan dua hal yang tidak atau kurang sepadan, seperti memiliki latar belakang, prinsip atau jalan yang berbeda.

Metode pertentangan atau kebalikan asumsi menjelaskan kejadian atau situasi yang berkebalikan dari yang diharapkan atau direncanakan. Asumsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah asumsi penulis argumen di media sosial Twitter. Selain itu, dalam argumen pertentangan juga seringkali disisipkan saran atau yang seharusnya dilakukan supaya tidak terjadi kebalikan asumsi atau sudah terjadi kebalikan asumsi sehingga saran dibutuhkan untuk mencegah situasi kebalikan asumsi lainnya.

Penggunaan pendapat orang lain dalam tulisan argumen digunakan untuk menambahkan kevalidan atau kebenaran suatu fakta serta menambah kekuatan retorik dalam argumen. Autoritas dan kesaksian adalah sumber pemikiran dari luar karena pernyataan yang digunakan berasal dari hasil pemikiran orang lain (Keraf, 2007: 114). Sumber-sumber luar yang digunakan dalam tulisan argumen memiliki dua variasi, yakni autoritas dan kesaksian. Perbedaan yang mendasar dari dua variasi tersebut adalah latar belakang orang yang dikutip. Kesaksian dan autoritas memiliki kekuatannya tersendiri tergantung pada kepercayaan atas saksi dan kualitas autoritas (Keraf, 2007: 115). Autoritas menggunakan pendapat para ahli, orang terkenal, atau seseorang yang diakui keahliannya untuk mendukung argumen penulis. Asumsi yang timbul saat menggunakan autoritas adalah pendapat yang dikeluarkan oleh seseorang yang kredibel memiliki kemungkinan kecil untuk dibantah (Keraf, 2007: 115). Kesaksian adalah persepsi atau pengalaman orang lain yang digunakan untuk menambahkan atau memperkuat bukti-

bukti yang telah ada. Fakta-fakta dari sumber-sumber harus ditemukan dan disusun dalam suatu proposisi yang mengemukakan kebenaran (Keraf, 2007: 114). Dalam penelitian ini, kesaksian dapat berupa twit pengguna lain yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung, kutipan perkataan, dan sumber berita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Argumentasi dalam media sosial Twitter memiliki struktur penulisan, yakni pembuka atau pendahuluan, tubuh argumen, dan penutup (*closing*) argumen. Argumen dalam media sosial Twitter disampaikan menggunakan beberapa metode pemaparan data, antara lain pendefinisian topik, pemaparan sebab-akibat, sirkumstansi atau keadaan, persamaan, perbandingan, pertentangan, serta pengutipan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, dapat diajukan saran-saran kepada praktisi dan pengajar Bahasa Indonesia untuk memberikan dan menjelaskan materi mengenai macam-macam metode argumentasi di sekolah. Serta kepada peneliti yang hendak mengambil topik argumentasi untuk memperdalam bahasan dengan menggunakan teori lain untuk memperkaya penelitian dan sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Fischer, E., & Reuber, A. R. (2011). Social interaction via new social media: (How) can interactions on Twitter affect effectual thinking and behavior? *Journal of Business Venturing*, 26(1), 1–18. DOI: 10.1016/j.jbusvent.2010.09.002.
- Kent, M. L. (2013). Using Social Media Dialogically: Public Relations Role in Reviving Democracy. *Public Relations Review*, 39(4), 337–345. DOI: 10.1016/j.pubrev.2013.07.024
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III* (16 ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2010). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (10 ed.). Ende: Penerbit Nusa Indah.

- McGraw, T. (2020). *Spending 2020 Together on Twitter*. Twitter Blog. (Online). (https://blog.twitter.com/en_us/topics/insights/2020/spending-2020-together-on-twitter.html) diakses 6 April 2021.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84–89. Dari https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Azwar3/publication/340645813_COVID-19_and_Indonesia/links/5e96ba6a92851c2f52a2ef2e/COVID-19-and-Indonesia.pdf.
- Stewart, A. (2020). *What's trending during coronavirus pandemic ? A definitive guide to the most used hashtags*. (Online). (<https://www.thenationalnews.com/arts-culture/what-s-trending-during-coronavirus-pandemic-a-definitive-guide-to-the-most-used-hashtags-1.996208>) diakses 6 April 2021.